




OPINI

Musik, Konser Amal, dan Polemiknya

By Aris Rabu, 10 Juni 2020  770



Di tengah pandemi, musisi bergerak menghimpun donasi. Musik tidak saja menjadi katalisator pemenuhan kebutuhan estetis, namun juga bermisi kemanusiaan. Tanggal 11 April 2020, Didi Kempot melakukan konser amal dari rumahnya di Solo. Disiarkan salah satu televisi nasional dan mendapatkan donasi sebesar 7,6 miliar rupiah.

Disusul kemudian konser bertajuk “Solidaritas Papan Atas” pada 10 Mei 2020, melibatkan kurang lebih 300 musisi (beberapa di antaranya; Iwan Flas, Agnez Mo, Via Vallen) dan meraup 12 miliar rupiah. Tanggal 16 Mei 2020, konser bertajuk “Solidaritas Jaga Indonesia” berhasil menghimpun 5 miliar rupiah.

Terbaru, konser yang diiniasi oleh Badan Pembina Ideologi Pancasila (BPIP) bekerjasama dengan MPR-RI dan Gugus Tugas Covid-19 dengan tajuk “Bersatu Lawan Corona” pada 17 Mei 2020 berhasil mengumpulkan 4 miliar. Rentetan itu belum termasuk konser-konser

mandiri yang dibuat musisi di rumahnya masing-masing dengan tujuan yang sama.

Tidak semua konser tersebut mendapatkan apresiasi positif dari publik. Konser “Bersatu Melawan Korona” misalnya, kala itu dianggap menyinggung umat Islam yang sedang khusyuk menghadapi sepuluh hari terakhir ramadhan. Bahkan, pandangan demikian dengan segera dijadikan komoditas politik oleh sebagian politisi yang beramai-ramai mengutuk konser amal tersebut.

Pada konteks inilah kita melupakan bahwa, konser musik tersebut berlangsung secara “daring”, alias tidak sungguh-sungguh nyata ada di depan kita, tetapi lewat gawai di genggaman, laptop ataupun layar televisi di rumah. Peristiwa yang demikian menuntut pembacaan sekaligus pemaknaan lebih jauh tentang arti penting kata “hadir” bagi penonton di konser musik virtual itu.

Kuasa Penonton

Apa yang membedakan konser amal itu dengan sajian serupa di kanal-kanal media sosial semacam youtube, facebook, instagram maupun podcast? Tidak lain karena konser itu dilakukan secara langsung (live), sehingga memungkinkan penonton dapat menikmati detik itu juga.

Tetapi bukankah segera konser live itu juga menjadi sebetulnya “rekaman” atau dokumentasi, yang kapanpun bisa kita nikmati ulang dengan sekali klik? Konser musik dalam situasi pandemi menihilkan peran penonton secara langsung di panggung. Tubuh penonton itu direduksi menjadi angka-angka yang dapat kita baca di kanal youtube misalnya dengan nama “dilihat berapa kali” serta berapa yang suka (gambar jempol ke atas), berapa yang tidak suka (gambar jempol ke bawah), serta berapa yang berlangganan (subscribe). Kehadiran tubuh penonton mengecil, terwakili lewat satu sentuhan jari.

Ketidakhadiran konser di depan mata, dan tidak hadirnya tubuh penonton secara langsung, memungkinkan konser tidak harus ditonton secara serius dan utuh dari awal hingga akhir. Dalam menikmati konser, publik tentu masih bisa memasak, menyapu, mengepel, mencuci dan makan es buah atau bahkan melihat sekilas untuk kemudian diganti aktivitas lain seperti membaca misalnya.

Sama seperti menyaksikan sinetron di televisi, kita bisa mengubah saluran kapanpun ataupun mematikan. Sayangnya, tidak sedikit publik yang cenderung menganggap konser daring itu sebagai sebuah pertunjukan musik pada umumnya, di mana penonton seolah secara sadar hadir tepat di depan panggung, membeli tiket, ikut menyanyi dan bergoyang, sehingga waktu sepenuhnya tercurahkan untuk konser itu. Padahal realitasnya tidaklah demikian. Oleh karena itu, konser musik virtual yang dianggap mengganggu kenyamanan sejatinya tidak lagi relevan.

Pemegang Kuasa

Penonton konser virtual adalah pemegang kuasa dan kontrol atas dirinya, terkait apa-apa yang boleh atau harus dilihat dan didengar. Kuasa itu berupa kemampuan dan kemauan untuk sekadar mematikan dan menghidupkan layar televisi dan gawai. Dan itu bukanlah sesuatu yang sulit.

Di satu sisi, konser musik virtual meringkas berbagai hal menjadi lebih efisien (walau belum tentu efektif) seperti tata panggung, lampu dan pengeras suara. Tetapi pada saat yang bersamaan menghilangkan kesan “performance scape” atau suasana pertunjukan yang senyatanya.

Oleh karena itu, seringkali muncul pertanyaan, kenapa kita rela menonton pertunjukan musik Didi Kempot secara langsung kendatipun lagu-lagunya dengan mudah dapat kita temukan dan dengarkan di youtube misalnya. Hal itu tidak lain dikarenakan, bahwa kita tidak mau kehilangan suasana pertunjukan, ambience

atau getaran-getaran musikal seketika yang tidak dapat kita jumpai dalam konser daring.

Penikatan yang demikian membutuhkan konsentrasi penuh, yang terfokus pada apa yang dilihat dan didengarnya, tidak di luar itu. Sebaliknya, konser daring mendekonstruksi semua itu, penonton rentan dengan jemu dan kebosanan karena monoton berhadapan dengan layar yang tunggal. Dengan kata lain tidak memiliki kontrol atau kebebasan dalam daya penikmatan.

Panggung pertunjukan itu semacam ruang yang mempertemukan tubuh-tubuh penonton dalam hajat yang sama. Kebersamaan itu yang dirindukan, sebagaimana berjoget dan bernyanyi serempak. Kondisi pandemi, menjadikan penonton sebagai pemilik kuasa atas pertunjukan yang hendak dinikmatinya, dan hal ini tentu akan mengubah gaya pementasan musik ke depan.

Konser musik **virtual** yang bertujuan menggalang dana untuk kemanusiaan di hari ini, kendatipun menyisahkan banyak celah (baca estetis), sudah selayaknya dibaca dalam episentrum kultural, sebagai sebuah sikap kegotong-royongan membantu sesama yang sedang kesusahan. Tidak selayaknya pula harus dibenturkan dengan persoalan lain yang justru seringkali tak memiliki hubungan atau konteks keterkaitan secara langsung, apalagi untuk urusan yang cenderung politis.



Aris

Etnomusikolog, Pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta

TAGS [konser musik](#) [Pandemi](#) [Panggung pertunjukan](#) [polemik](#)

Berita sebelumnya

Pendidikan Anak Masa Covid: Dilema New Normal

Berita berikutnya

Kasus George Floyd, Bagaimana Sejarah Rasisme Amerika?

Facebook Comment

POLIKLITIK



Karir Bu Mensos

ARTIKEL TERBARU

MUI Baru: Apakah Akan Ada Fatwa-Fatwa yang Membela Minoritas?

Senin, 28 Desember 2020

Tips dan Manfaat Bersepeda Kala Pandemi

Minggu, 27 Desember 2020

Bapak Presiden, Selamatkan Generasi Kami dari Krisis Ekologi

Minggu, 27 Desember 2020

Catatan Demokrasi Indonesia di Akhir Tahun

Minggu, 27 Desember 2020

Solidaritas Natal di Tengah Pandemi Covid-19

Sabtu, 26 Desember 2020

ARTIKEL TERPOPULER

Menyerupai Suatu Kaum: Hadits, Konteks Budaya, dan Tahun Baru 2018

Minggu, 31 Desember 2017

Umat Kristiani Bukan Nashara [Kaum Nasrani]

Jumat, 30 Desember 2016

Apa Beda Habib, Sayyid, Dzuriyah, Alawiyin, dan Ahlulbait

Selasa, 23 Juli 2019

Selamat Natal, Saudaraku [Natal dalam Al-Qur'an]

Senin, 25 Desember 2017

Memahami Populisme Secara Singkat dan Cepat

Kamis, 10 Januari 2019

Kolom • Opini • CBT • Satire • Opini Pilihan • Komentar • Geolive •
Redaksi • Pedoman Media Siber

Actual • Critical • Inspiring

